AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN ISLAM
(Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)

IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
ACHMAD RIFQI AL AZMI
NIM. 1223102001

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Achmad Rifqi Al Azmi
NIM	: 1223102001
Jenjang	: S-1
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan	: Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul **"AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN ISLAM (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)"** adalah murni penelitian/karya tulis karya saya pribadi. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukan dalam dafar pustaka.

IAIN PURWOKERTO

Jika di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana mestinya.

Purwokerto, Selasa 9 Mei 2017.
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
C6442AEF473559867
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Achmad Rifqi Al Azmi
NIM. 1223102001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN ISLAM

(Wayang Semar dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)

yang disusun oleh Saudara: **Achmad Rifqi Al Azmi,** NIM. **1223102001** Prodi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **23 Mei 2017** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si.
NIP 19651006 199303 2 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Muridan, M.Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

Penguji Utama,

Dr. Nawawi, S.Ag, M.Hum.
NIP 19710508 199803 1 003

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Zaenuddin, M.Pd.
NIP 195605507 198203 1 002

IAIN PURWOKERTO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Pengajuan Skripsi
Saudara Achmad Rifqi Al Azmi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami arahkan, telaah, serta mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama surat ini kami kirimkan naskah skripsi milik :

Nama	: Achmad Rifqi Al Azmi
NIM.	: 1223102001
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan	: Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Judul	: AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN ISLAM (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)

Dengan ini kami memohon agar skripsi mahasiswa tersebut dapat diuji munaqosyahkan. Atas perhatian dan kerjasama Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Purwokerto, Selasa 9 Mei 2017.
Pembimbing,

Dra. Amirotun Sholikhah, M. Si.
NIP. 196510061993032002

IAIN PURWOKERTO

AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN ISLAM

(Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)

Achmad Rifqi Al Azmi
NIM. 1223102001

Abstrak

Pandangan orang jawa, kebudayaannya tidak merupakan suatu kesatuan yang homogen. Peradaban ini mempunyai suatu sejarah memiliki kesenian yang maju berupa seni tari-tarian dan seni suara yang ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan antara lain agama Hindu, Buddha dan Islam. Dalam sejarah penyebaran agama Islam, di Pulau Jawa terdapat, *da'i* sebagai penyebar agama Islam yang dikenal dengan *Walisongo*. Proses Islamisasi di Pulau Jawa berada dalam kerangka proses akulturasi budaya. Lebih tepatnya pengislaman kultur atau mengkulturkan Islam dilakukan dengan media kesenian wayang yang dimodifikasi dan disesuaikan oleh para wali dengan konteks dakwah. Salah satu tokoh wayang yang terkenal adalah Semar, yang merupakan ciptaan pujangga lokal nusantara. Semar bertindak sebagai pengasuh golongan kesatria. Semar juga memiliki bentuk fisik yang sangat unik.

Penelitian ini membahas mengenai, akulturasi budaya Jawa dengan Islam pada kesenian wayang kulit serta pandangan tokoh budayawan mengenai wayang Semar. Wayang zaman *Walisongo* sampai sekarang merupakan penggambaran akulturasi budaya yang mengakomodasi budaya dan nilai-nilai keislaman sebagai karya seni, hiburan, dan media dakwah. Wayang Semar berperan sebagai penasehat, penghibur, teman bahkan seperti ulama. Semar membuktikan dirinya bahwa keluhuran budi dan kepribadian agung akan mengantarkan umat manusia kepada derajat hidup yang tinggi. Semar juga digambarkan sebagai sosok manusia yang bijaksana dan kaya akan ilmu pengetahuan

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Pendekatan Antropologi Budaya, digunakan sebagai landasan teori untuk menganalisis secara kualitatif atau Analisis Kualitatif Deskriptif dalam penelitian ini. Berdasarkan metode kerangka analisis tersebut, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Semar mempunyai peran yang dinamis. Menunjukan peran Semar yang dapat berperan sebagai ulama, abdi, rakyat, maupun penguasa pemerintahan. Semar juga menggambarkan perilaku keutamaan hidup untuk manusia, khususnya orang Jawa.

Kata kunci : Akulturasi Budaya, Antropologi Budaya, Semar, Wayang.

IAIN PURWOKERTO

AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN ISLAM

(Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)

Achmad Rifqi Al Azmi
NIM. 1223102001

Abstract

According to Javanese view, culture is not a homogeneous unity. This civilization has a history of advanced art in the form of dance and sound art which is characterized by a religious life such as Hinduism, Buddhism and Islam. In the history of the spread of Islam, in Java there is da'i as the spreader of Islam known as Walisongo. The Islamization Process in Java Island is within the framework of the process of cultural acculturation. More precisely Islamization culture or Culturing of Islam is done with the medium of shadow puppet art that is modified and adjusted by the guardian with the context of da'wah. One of the most famous shadow puppet figures is Semar, who is the creation of a local poet of the archipelago. Semar acts as a noble knight. Semar also has a very unique physical form.

This study discusses the acculturation of Javanese culture with Islam on the shadow puppet art and cultural figures view of the shadow puppet "Semar". The shadow puppet in the Walisongo era until now is a depiction of cultural acculturation that accommodates Islamic culture and values as works of art, entertainment and media of da'wah. The shadow puppet of Semar acts as an advisor, entertainer, friend even like a cleric. Semar proves himself that great nobility and great personality will bring mankind to a high degree of life. Semar is also described as a wise and knowledgeable man.

This type of research includes qualitative research, which uses data collection techniques such as observation, documentation and interviews. Cultural Anthropology Approach is used as a theoretical basis for qualitative analysis or Descriptive Qualitative Analysis in this study. Based on the method of analysis framework, the results of this study conclude that Semar has a dynamic role. Semar can act as a cleric, a servant, a people, as well as a ruler of government. Semar also describes the behavior of the primacy of life for humans, especially the Javanese.

Keywords: Cultural Acculturation, Cultural Anthropology, Semar, Shadow Puppet.

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

Suradira jayaningrat lebur dening pangastuti.

Segala sifat picik dan keras hati, hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar. (Falsafah Jawa)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Seraya bersyukur ke hadirat Allah SWT., karya tulis skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya, Sudarmadi dan Istiqomah. Serta kedua adik saya, Achmad Qisti Nur Ashari dan Nur Baiti Kautsari. Merekalah yang sudah banyak memberikan pendidikan, motivasi, kasih sayang dan bimbingan hingga penulis bisa banyak belajar darinya. Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk sahabat terbaik penulis Ida Fitriani, terima kasih banyak untuk semua motivasi dan dukungannya.

Komunitas Gusdurian Banyumas, Komunitas Guyub Rukun Purwokerto, Rekan dan Rekanita Pengurus Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Masa Khidmat 2015-2017. Kepada para narasumber yang membantu dalam penelitian ini, Ki Muharto, Ki Dalang Julung Gandik Ediasmoro, Bapak Budi Somaputra, Bapak Chumedi Yusuf, Bapak Mudibyo WHS, Bapak Suwarso, Gus Mohammad Luqman dan Saudara Sugeng Piranto.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan izin-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhamad SAW.

Skripsi dengan judul "Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)" merupakan sebuah karya ilmiah yang penulis buat dari berbagai sumber serta dengan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada :

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, selaku rektor IAIN Purwokerto
2. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
3. Muridan, M.Ag., Kajur Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto. Terimakasih atas motivasinya dalam proses penulis menimba ilmu.
4. Dra. Amirotun Sholikhah, M. Si., selaku pembimbing. Terimakasih atas ilmu, waktu, serta bimbingan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen serta karyawan IAIN Purwokerto yang sudah memberi kemudahan penulis dalam menuntut ilmu di IAIN Purwokerto.
6. Seluruh Civitas Akademika IAIN Purwokerto, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah memberi kemudahan penulis dalam menuntut ilmu.
7. IMMawan dan IMMawati Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto. Serta Sahabat dan Sahabati Pergrakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Walisongo IAIN Purwokerto. Terima kasih banyak atas segala waktu, pengalaman, suka dan duka, serta semua ilmu yang sudah teman-teman berikan.

IAIN PURWOKERTO

8. Komunitas *Stand Up Comedy* Purwokerto, Komunitas Soegino Siswo Carito, Komunitas Jedher Mania dan Sedulur Soegino Laras. Terimakasih banyak atas segala waktu, pengalaman, suka dan duka, serta semua ilmu yang sudah teman-teman berikan.
9. Teman-teman KPI angkatan 2012. Terima kasih atas segala motivasi dan pengalamannya di dalam penulis berdikari menuntut ilmu di IAIN Purwokerto.
10. Terima kasih penulis ucapkan kepada, semua pihak yang telah membantu, secara moril maupun materiil, semoga mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi pengetahuan bagi pembaca, dan dijadikan bahan rujuan pada penelitian-penelitian lainnya. Kritik dan saran selalu penulis nantikan agar pada penulisan karya-karya ilmiah selanjutnya, penulis bisa membuatnya dengan lebih baik.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, Selasa 9 Mei 2017.

Penulis,

Achmad Rifqi Al Azmi

NIM. 1223102001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING iv
ABSTRAK v
HALAMAN MOTTO vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR BAGAN xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I – PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Definisi Operasional 6
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
E. Kajian Pustaka 11
F. Metodologi Penelitian 17
G. Sistematika Pembahasan 26

BAB II – LANDASAN TEORI 28

A. Pengkajian Kebudayaan 28
   1. Definisi Kebudayaan 28
   2. Perwujudan Kebudayaan 34

IAIN PURWOKERTO

3. Faktor Kebudayaan 43
4. Ruang Lingkup Kebudayaan 56
5. Unsur-unsur Kebudayaan 62
6. Relevansi Kebudayaan 68
B. Kebudayaan Jawa 81
1. Budaya Jawa Tengah 81
2. Sistem Sosial Orang Jawa 83
3. Seni Budaya Orang Jawa 86
C. Pembahasan Akulturasi 88
1. Penjelasan Akulturasi 88
2. Pandangan Akulturasi 90
3. Akulturasi Budaya Jawa 93

BAB III – METODOLOGI PENELITIAN 115

A. Jenis Penelitian 115
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 118
C. Subjek dan Objek Penelitian 118
D. Sumber Data 119
E. Teknik Pengumpulan Data 119
F. Teknik Analisis Data 124

BAB IV – GAMBARAN UMUM PEMBAHASAN DAN ANALISIS 129

A. Gambaran Umum 129
1. Sejarah Singkat Wayang Kulit di Jawa Tengah 129
2. Bunga Rampai Wayang Kulit 142
3. Wayang Kulit Media Dakwah Islam 165
4. Nilai-nilai Keislaman dalam Pagelaran Wayang 173
B. Pembahasan 179
1. Asal-usul wayang Semar 179
2. Semar dalam Pagelaran Wayang Kulit 192

IAIN PURWOKERTO

3. Pengejawantahan Semar dalam Pewayangan 242
C. Analisis 251
1. Analisis Kajian Kebudayaan 251
2. Analisis Kajian Akulturasi Budaya 255
3. Analisis Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas 260
4. Analisis Wayang Semar dalam Kajian Akulturasi Budaya 268

BAB V – PENUTUP 269

A. Kesimpulan 269
B. Saran-saran 271
C. Kata Penutup 272

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Adegan *Pernyaen* setelah *Bedol Kayon* sebelum *Jejer* 141

Gambar 4.2 Dalang *Gragag* Banyumasan Ki Yakut dan Ki Gandik 141

Gambar 4.3 Gambar Wayang Semar 183

Gambar 4.4 Gareng, Bawor dan Petruk dalam adegan *gara-gara* 190

Gambar 4.5 Tokoh Wayang Kulit Semar 243

Gambar 4.6 Semar dalam kaligrafi Jawa versi falsafah umum 246

Gambar 4.7 Semar dalam kaligrafi Jawa versi falsafah aliran kepercayaan..... 247

Gambar 4.8 Semar dalam kaligrafi Islami 249

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisa Koentjaraningrat mengenai kerangka Kluckhon 39

Tabel 4.1 Kategorisasi Tokoh Wayang Kulit 145

Tabel 4.2 Kategorisasi *lakon* carangan berdasarkan data lapangan 163

Tabel 4.3 Petuah Semar dalam pagelaran wayang kulit 195

Tabel 4.4 Nasihat Semar dalam cerita wayang kulit 201

Tabel 4.5 Peran Semar dalam cerita wayang kulit 207

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Sistem sosial melalui kerangka kebudayaan universal 42

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Daftar Kegiatan Penelitian

Lampiran 3 Daftar Pedoman Observasi

Lampiran 4 Daftar Pedoman Dokumentasi

Lampiran 5 Daftar Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Daftar Waktu Observasi Pendahuluan

Lampiran 7 Daftar Waktu Observasi Lanjutan

Lampiran 8 Daftar Waktu Pengambilan Dokumentasi

Lampiran 9 Daftar Waktu Wawancara

Lampiran 10 Daftar Kegiatan Lain Yang Relevan Dengan Penelitian

Lampiran 11 Daftar Gambar Tokoh Wayang

Lampiran 12 Perlengkapan Pagelaran Wayang Kulit

Lampiran 13 Dokumentasi Pagelaran Wayang Kulit

Lampiran 14 Beberapa Contoh Suluk Dalang

Lampiran 15 Contoh Teks *Goro-Goro* Atau *Gara-Gara*

Lampiran 16 Teks *Tembang Pepeling*

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaannya. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan kehidupan manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri diatas landasan kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu fenomena universal, yang pada dasarnya manusia sebagai *cultural being* artinya adalah manusia makhluk budaya.[1]

Dalam bahasa sehari-hari kebudayaan dibatasi dengan hal-hal yang indah (candi[2], tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusastraan dan filsafat). Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta[3] yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) dapat diartikan dengan akal. Pengertian kebudayaan dan budaya dapat diartikan dengan, budaya adalah daya dan budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu sendiri.[4]

---

[1] Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 15.

[2] Candi adalah istilah dalam Bahasa Indonesia yang merujuk kepada sebuah bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha, sebagai tempat pemujaan dewa-dewi ataupun memuliakan Buddha. Lihat *id.m.wikipedia.org/Wiki/Candi* diakses pada 21 Juli 2016 pukul 15.05 wib.

[3] Bahasa Sansekerta adalah salah satu bahasa Indo-Eropa yang masih dikenal dan sejarahnya termasuk yang terpanjang, dalam bahasa Sansekerta sendiri artinya adalah bahasa yang sempurna. Lihat *id.m.wikipedia.org/Wiki/ Bahasa_Sansekerta* diakses pada 21 Juli 2016 pukul 15.00 wib.

[4] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146.

Pandangan orang Jawa, kebudayaannya tidak merupakan suatu kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan adanya suatu keaneka-ragaman yang sifatnya regional, sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Peradaban ini mempunyai suatu sejarah kesusasteraan dan memiliki kesenian yang maju berupa seni tari-tarian dan seni suara, serta yang ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang merupakan, campuran agama[5] Hindu, Buddha dan Islam.[6]

Agama Islam[7] masuk ke Jawa melalui suatu negara yang baru muncul di pantai Jazirah Melayu yaitu Malaka.[8] Sejarah penyebaran agama Islam, terutama di Pulau Jawa bahwa pada masa awal, *da'i* sebagai penyebar agama Islam di pegang peranannya oleh "wali sembilan" atau lebih dikenal dengan *walisongo*[9]. Untuk menetapkan sasaran *mad'u*-nya (mitra dakwah) *walisongo* melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat di imbangi dengan pertimbangan yang rasional dan strategis, melalui pertimbangan berbagai faktor yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u* yang dihadapinya. Sehingga hasil yang dicapainya akan maksimal.

IAIN PURWOKERTO

[5] Agama dalam bahasa Inggris yaitu *Relligion*, yang berasal dari bahasa Latin yaitu *religio*, terdiri dari kata *re* yang berarti "kembali" dan *ligare* berarti "mengikat". *Religio* berarti ikatan atau pengikatan diri. Lihat Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 70.

[6] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 25.

[7] Agama Islam yang dalam bahasa Arab, *al-islamu* yang berarti berserah diri kepada Tuhan yaitu Allah serta memiliki arti penyerahan. Sementara dari segi bahasa yaitu *aslama–yaslimu-islaman* yang berarti menyelamatkan. Lihat *id.m.wikipedia.org/Wiki/Islam* diakses pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 15.40 wib.

[8] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 48.

[9] *Walisongo* adalah penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-14, pada era *Walisongo* menandai akhirnya era Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Lihat *id.m.wikipedia.org/Wiki/Walisongo* diakses pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 15.57 wib.

Proses Islamisasi di Pulau Jawa berada dalam kerangka proses akulturasi[10] budaya. Sedangkan metode gerakan dakwahnya adalah melalui media kesenian budaya setempat, di samping melalui jalur sosial-ekonomi. Lebih tepatnya pengislaman kultur atau mengkulturkan Islam. Sebagai contoh dengan media kesenian wayang dan tembang-tembang Jawa yang dimodifikasi dan disesuaikan oleh para wali dengan konteks dakwah[11].[12]

Salah satu wali yang mengembangkannnya adalah Sunan Kalijaga, yang memiliki nama lain Muhammad Said atau Joko Said. Sunan Kalijaga miliki kemampuan memasukkan pengaruh Islam kepada kebiasaan adat istiadat masyarakat Jawa. Pola dakwah yang dikembangkannya adalah mendirikan pusat pendidikan Kadilangu, berdakwah lewat kesenian, memasukkan hikayat-hikayat Islam ke dalam permainan Wayang[13], dan juga sebagai pencipta wayang kulit serta pengarang buku wayang yang

IAIN PURWOKERTO

[10] Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan dari kelompok itu sendiri. Lihat *id.m.wikipedia.org/Wiki/Akulturasi* diakses pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 16.05 wib.

[11] Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti memanggil, mengundang, berdoa, memohon, mengajak kepada sesuatu, merubah dengan perkataan, perbuatan dan amal. Secara terminologi dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah (*tabligh*/penyampaian, *taghyir*/perubahan, dan *uswah*/keteladanan), dan juga proses persuasi atau mempengaruhi, dan suatu sistem yang utuh yaitu *da'i*, *mad'u* dan pesan dakwah. Lihat Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), hlm, 57-61.

[12] Wahyu Illahi & Harjani Herni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 172-174.

[13] Wayang adalah seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. *The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) lembaga yang membawahi kebudayaan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada tanggal 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia. Sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Lihat *id.m.wikipedia.org/Wiki/Wayang* diakses pda tanggal 21 Juli 2016 pukul 21.00 wib.

mengandung cerita dramatis yang berjiwa Islami.[14] Islam Jawa amat kental ketika era *walisongo* menyebarkan agama dengan media wayang kulit. Wayang kulit yang dimainkan oleh seorang dalang[15]. Dalang adalah simbol seorang ulama, yang bertugas menebarkan kebenaran kepada umat.

Tokoh-tokoh wayang kulit pada dasarnya berasal dari dua induk atau *babon* besar yaitu Ramayana dan Mahabarata. Awalnya kedua kisah ini memiliki alur cerita yang berbeda, namun oleh para wali sengaja diciptakan tokoh lain yang menjembatani tokoh Pandawa (Mahabarata) dengan Pancawati (Ramayana). Tokoh tersebut adalah batara Ismaya, Manikmaya dan Togog. Ketiga tokoh ini mula-mula Sang Hyang Wenang meletakkan sebutir telur di telapak tangannya. Telur itu berubah menjadi tiga tokoh wayang, yang berasal dari kuning telur, putih telur dan kulit telur. Kuning telur menjadi Batara Manikmaya, putih telur menjadi Ismaya (Semar) dan kulit telur menjadi Antaga (Togog). Ismaya atau Semar dari kata *isma* (asma/nama) dan *ya* (Ku), Ismaya berarti nama-Ku. Semar juga berasal dari kata *mismar* (paku) atau kekuatan. Paku berarti pegangan, yang bersifat tetap. Hal ini juga sejalan dengan dengan pengertian Semar dalam pandangan orang Jawa, berasal dari kata *sengsem* dan *samar*. Maksudnya, cinta terhadap hal-hal yang samar (gaib).[16]

IAIN PURWOKERTO

[14] Wahyu Illahi & Harjani Herni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 179.

[15] Dalang yang berarti dari kata Arab *dalla* yang artinya menunjukkan ke jalan yang benar. Lihat *id.m.wikipedia.org/Wiki/Wayang* diakses pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 21.00 wib.

[16] Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2010), hlm. 91-93.

Semar merupakan tokoh pewayangan ciptaan pujangga lokal nusantara. Semar selalu muncul dalam setiap pementasan wayang, tidak peduli apa pun judul atau *lakon* yang sedang dikisahkan. Dalam pewayangan, Semar bertindak sebagai pengasuh golongan kesatria, sedangkan Togog sebagai pengasuh kaum raksasa. Semar merupakan gambaran perpaduan rakyat kecil sekaligus dewa kahyangan. Itulah sosok Semar, dalam dunia pewayangan nusantara, ia memiliki banyak keistimewaan dibanding tokoh-tokoh lainnya. Keistimewaan itu bahkan telah begitu dipercaya dan melekat kuat dalam keyakinan sebagian orang di negeri ini.[17]

Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, merupakan simbolisasi berbagai dualisme jagat di dunia. Tubuhnya yang bulat, simbol dari bumi, tempat tinggal manusia serta makhluk lainnya. Semar disebut pula sebagai Begawan Ismaya atau Hyang Ismaya yang mewakili watak sederhana, tenang, rendah hati, tulus dan tidak munafik. Keadaan mentalnya sangat tenang, namum memiliki kejeniusan, ketajaman batin dan pengalaman hidup maupun ilmu pengetahuan yang mendalam.[18]

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **"AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN ISLAM (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)".**

IAIN PURWOKERTO

[17] Deny Hermawan, *Semar dan Kentut Kesayangannya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 11-12.

[18] Deny Hermawan, *Semar dan Kentut Kesayangannya*, hlm. 13-14.

B. Definisi Operasional

1. Akulturasi Budaya

Istilah akulturasi, atau *acculturation*, para sarjana antropologi semua sepaham bahwa konsep (akulturasi) adalah mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.[19]

Salah satu proses akulturasi yang terjadi adalah proses dimana masuknya agama Islam dalam kerangka budaya dan kebudayaan Jawa. Mengenai pemahaman Islam Jawa, didasarkan kepada analogi kemunculan Hindu Jawa yang jauh sebelum Islam datang. Fakta-fakta yang ada telah membuktikan bahwa, agama Islam di Jawa sedikit banyak tercampur dengan tindak budaya, karenanya layak disebut Islam Jawa.[20]

Kesenian yang dimanfaatkan sangat beragam dari mulai wayang kulit, *tembang macapat*[21], *Gamelan*[22] dan sebagainya. Tentunya kesenian itu

IAIN PURWOKERTO

[19] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 202.

[20] Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2010), hlm. 77-78

[21] *Macapat* adalah *tembang* atau pusisi tradisional Jawa. Seriap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, dan setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*) dan pada akhir bunyi sajak akhir disebut *guru lagu*. Lihat *id.m.wikipedia.org/Wiki/Macapat* diakses pada tanggal 30 Juli 2016 pukul 15.00 wib.

[22] *Gamelan* adalah ensembel musik yang biasanya menonjolkan metafolon, gambang, gendang, dan gong. Istilah gamelan merujuk pada instrumennya/alatnya. Kata *Gamelan* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *Gamel* yang berarti memukul/menabuh dan diikuti akhiran an yang menjadikannya kata benda. Lihat *id.m.wikipedia.org/Wiki/Gamelan* diakses pada tanggal 30 Juli 2016 pukul 15.05 wib.

sudah mengalami proses akulturasi yang cukup panjang dengan memasukkan konten Islami pada kesenian tersebut.

2. Budaya Jawa

Manusia Jawa selalu hidup dalam bentuk etnis-etnis. Etnis berarti suku bangsa. Orang Jawa dapat dikatakan sebagai etnis Jawa. Etnis Jawa berasal dari suku dan ras Jawa asli dan juga ada yang campuran dengan etnis lain seperti; Jawa dengan Bali, Batak, Cina, Dayak, Sunda dan sebagainya.[23]

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Bahkan budaya Jawa termasuk salah satu yang banyak diminati di luar negeri. Beberapa budaya Jawa yang diminati di luar negeri adalah Wayang Kulit, Keris, Batik, Kebaya dan *Gamelan*.[24]

3. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga sebagai salah seorang dari *walisongo*, dalam melakukan gerakan Islamisasi Jawa mempergunakan kesenian, khususnya

IAIN PURWOKERTO

[23] Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa; Penulisan, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya*, (Jakarta: Buku Seru, 2015), hlm. 10.

[24] Lihat *id.m.wikipedia.org/Wiki/Budaya_Jawa* diakses pada tanggal 9 September 2016 pukul 19.40 wib.

wayang. Sunan Kalijaga membuat wayang, sebagai sarana dakwah dan menjadi dalang.[25] Sebagai dalang, Sunan Kalijaga dikenal dengan nama Ki Dalang Sida Brangti.[26] Sunan Kalijaga merupakan wali yang paling terkenal dengan dakwah akomodasi tradisi-budayanya.[27]

Dapat diartikan bahwa Sunan Kalijaga melakukan kegiatan pendekatan dakwah melalui media wayang kulit, dalam hal penggubahan cerita, karakter lakon, penambahan tokoh wayang, *suluk*[28], sampai pada tembang Jawa dalam *gending* pementasan wayang kulit.

4. Kesenian Wayang Kulit

Pembuatan wayang dari kulit kerbau, dimulai oleh Sunan Kalijaga pada zaman Raden Patah, yang bertahta di Demak. Penambahan lakon wayang sebagai aktivitas kreatif dilakukan oleh pujangga Jawa selalu disesuaikan dengan ajaran Islam. Karena mayoritas orang Jawa beragama Islam, tentunya sangatlah berpengaruh terhadap segala kreativitas dan inovasi *lakon* baru itu.

Contoh dalam lakon *Jimat Kalimasada* adalah lambang dua kalimah syahadat. Cerita-cerita baru *lakon carangan* yang lain; *Mustakaweni*,

IAIN PURWOKERTO

[25] Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 122-123.

[26] Lihat *http://islamsempurnadidunia.blogspot.co.id* diakses pada tanggal 28 November 2016 pukul 19.00 wib.

[27] Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 145.

[28] *Suluk* (Jawa) adalah lagu vokal yang dilantunkan oleh dalang untuk memberikan suatu susasana tertentu dalam adegan-adegan pertunjukkan wayang. *Suluk* berisi *tembang-tembang* dalam bahasa Jawa. Suluk dapat berisi puji-pujian, mantra, dan petuah. Syair suluk bersumber dari tembang atau kakawin yang berupa *sekar ageng*, *sekar tengahan*, dan *sekar macapat*. Suluk adalah keahlian khas seorang dalang dan merupakan ciri khas pementasan wayang. Ketepatan dalam melafalkan dan menyanyikan suluk sesuai dengan nada gamelan adalah mutlak dalam pendidikan pedalangan. Lihat *id.wikipedia.org/Wiki/Suluk_(Wayang Kulit)* diakses pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 22.00 wib.

Petruk Dadi Ratu, *Mbangun Candi Sapta Harga*, *Semar Mbangun Kahyangan*, *Dewaruci* dan masih banyak lagi. Kalau diamati ternyata *lakon-lakon carangan* tersebut sangat populer dan lebih sering ditampilkan dalam pagelaran wayang sekarang ini.[29]

5. Wayang Semar

Punakawan secara umum terdiri dari empat tokoh dengan berbagai karakter yang unik di dalamnya, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Semar digambarkan sebagai sosok manusia yang bijaksana dan kaya akan ilmu pengetahuan baik yang kasat mata maupun yang gaib, serta memiliki sumbangsih besar pada para majikannya melalui petuah-petuah yang disampaikan, meski kadang dengan gaya bercanda.[30]

Tokoh Semar dalam pewayangan (kisah wayang purwa), dilahirkan dari sebuah telur menunjukkan mitos bahwa Semar adalah salah satu mahkluk tertua menurut pemikiran orang-orang Jawa. Semar tidak memiliki keinginan harta dunia ataupun keinginan memegang kesuasaan duniawi sebagaimana halnya manusia pada umumnya.[31]

IAIN PURWOKERTO

[29] Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 176-181.

[30] Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hlm. 24.

[31] Ardian Kresna, *Semar dan Togog Yin Yang dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 33-35.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kajian mengenai akulturasi budaya Jawa dengan Islam ?
2. Bagaimana pandangan tokoh budayawan Banyumas mengenai wayang Semar dalam kajian akulturasi budaya ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang difokuskan kepada pandangan tokoh budayawan Banyumas mengenai wayang Semar pada kesenian wayang kulit sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan, dan memaparkan siapa sebenarnya jatidiri wayang Semar di dunia wayang kulit.

2. Manfaat

   a. Manfaat teoritis, penulisan ini berguna menambah wawasan dan pengetahuan untuk berbagai kalangan agar mengetahui dunia wayang kulit Indonesia sebagai warisan dunia. Terutama peran Punakawan, khususnya tokoh Semar sebagai gambaran karakter orang Jawa dan Indonesia pada umunya.

   b. Manfaat praktis, penulisan ini diharapkan memberikan warna dan wawasan lebih mendalam bagi para penggemar wayang kulit mengenai tokoh Semar dalam dunia wayang kulit.

IAIN PURWOKERTO

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dari masalah-masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti sebagai kajian pustaka, dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penulisan sebelumnya. Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan ada beberapa penulisan yang membahas mengenai "Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)":

Skripsi yang disusun oleh Dinda Intan Pramesti Putri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sarjana Reguler Departemen Antropologi Universitas Indonesia Depok. Skripsi yang berjudul *"Etnografi Seni Pertunjukan Wayang Beber Tradisi Lama Yang Kembali Hidup Di Tengah Ibukota Jakarta Studi Kasus: Komunitas Wayang Beber Metropolitan"*.

Skripsi yang disusun oleh Dinda Intan Pramesti Putri, menyimpulkan bahwa:

> Seni pertunjukan Wayang Beber, merupakan salah satu jenis pertunjukan wayang tertua di Indonesia, yang mana sudah mulai ditinggalkan. Namun, di Jakarta sebagai kota Metropolitan terdapat Komunitas Wayang Beber Metropolitan, yang mencoba mengembangkan Wayang Beber tidak hanya sebagai seni rupa, namun juga sebagai seni pertunjukan. Sehingga menghasilkan sebuah seni pertunjukan Wayang Beber kontemporer. Lebih lanjut, penulisan tersebut membahas mengenai perkembangan seni pertunjukan Wayang Beber. Sementara, jenis penulisannya adalah menggunakakan metode kualitatif, dengan cara pengamatan, wawancara dan dokumntasi audio visual.

IAIN PURWOKERTO

> Dengan, memfokuskan pada *setting* sosial yang ada seperti; keadaan sosio kultural, transformasi Wayang Beber, dan kegiatan Komunitas Wayang Beber Metropolitan. Semetara, analisisnya menggunakan studi kasus Komunitas Wayang Beber Metropolitan serta pendekatan komparatif atau perbandingan antara Wayang Beber dan Wayang Purwa. Sehingga, analisis yang dihasilkan kesimpulannya adalah pertunjukan Wayang Beber yang kontemporer sebenarnya dapat beradaptasi dengan teknologi sehingga kesenian tersebut tidak hilang dan dapat bersaing dengan kesenian barat.[32]

Skripsi yang disusun oleh Yogyasmara P. Ardhi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi yang berjudul *"Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Papringus Semarang)"*.

Skripsi yang disusun oleh Yogyasmara P. Ardhi, menyimpulkan bahwa:

IAIN PURWOKERTO

> Dalang Ki Sudardi di Desa Papringus Semarang dalam setiap pementasan wayangnya menambahkan bahasa-bahasa dakwah. Bahasa tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, yaitu melalui perkataan dalang yang mengambil dari ayat Al-Qur'an maupun Hadist Nabi. Secara tidak langsung yaitu melalui petuah atau inti sari dari kisah wayang yang sedang dipentaskan. Jenis penulisan skripsi adalah penulisan lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskripsi analisis. Teori, yang digunakan adalah dakwah *bil-lisan* dengan menggunakan wayang serta dalang sebagai perantara pengganti *da'i* dalam suatu pementasan wayang Ki Sudardi.
> Analisis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang menghasilkan kerangka analisis berupa Dakwah terutama di Pulau Jawa tidak lepas dari peran *Walisongo* yang menggunakan kesenian wayang sebagai media dakwah. Permainan wayang tersebut banyak mengandung ajaran-ajaran moral Islam. Sehingga secara tidak langsung, wayang juga media yang efektif sebagai media dakwah yang bahasa *da'i*, sebagai penyampai dakwah digantikan perannya

[32] Dinda Intan Pramesti, *Etnografi Seni Pertunjukan Wayang Beber Tradisi Lama Yang Kembali Hidup Di Tengah Ibukota Jakarta Studi Kasus; Komunitas Wayang Beber Metropolitan*, (Depok: Universitas Indonesia, Skripsi, 2011).

oleh seorang Dalang yaitu Ki Sudardi. Ajaran-ajaran moral Islam itu sendiri berupa; Nilai-nilai Akidah, Nilai-nilai Syar'iyah dan Nilai-nilai akhlak. Hasil dari penulisan tersebut adalah Dalang Ki Sudardi berusaha menyisipkan bahasa-bahasa dakwah, agar pementasan wayang kulit syarat akan pesan-pesan dakwah Islam.[33]

Skripsi yang disusun oleh Setiya Wijayanti Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi yang berjudul *"Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan Dalam Cerita Wayang (Studi di Desa Ngareanak Kec. Singorojo Kab. Kendal)"*.

Skripsi yang disusun oleh Setiya Wijayanti, menyimpulkan bahwa:

Corak pemahaman mengenai punakawan dalam dunia wayang kulit, di daerah tempat penulisan tersebut. Gambaran manusia tentang wayang sebagai seni konsep hidup manusia, melalui tokoh punakawan. Implikasi atau dampak dari persepsi tersebut adalah akidah islam, yaitu wayang bagian dari filsafat jawa. Wayang menawarkan berbagai macam filsafat hidup yang bersumber pada sistem-sistem kepercayaan di Jawa dan menjadi filsafat wayang. Jenis penulisan skripsi adalah deskriptif kualitatif atau penulisan lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan *fenomenologis*, yang mana penulis berusaha memahami kerangka berfikir dan cara bertindak objek penulisan.
Penulis menggunakan kerangka akulturasi dalam analisisnya. Namun, dalam praktek penulisannya penulis tetap menggunakan pendekatan secara *fenomenologis* untuk memperoleh data-data terkait untuk diteliti. Sehingga hasil penulisannya garis besarnya adalah, wayang merupakan gambaran hidup manusia, dan eksplanasi seni hidup manusia yang nantinya proses perealisasiannya adalah; *cipta*, *rasa*, *karsa* dan *karya*. Karya yang dimaksudkan disini adalah nilai-nilai dari kebudayaan yang berasal dari esensi budaya itu sendiri.[34]

IAIN PURWOKERTO

[33] Yogyasmara P. Ardhi, *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah* (*Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Papringus Semarang*), (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2010).

[34] Setiya Wijayanti, *Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan Dalam Cerita Wayang (Studi di Desa Ngareanak Kec. Singorojo Kab. Kendal)*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Skripsi, 2015).

Jurnal yang disusun oleh Jati Hermawan, IKIP Veteran, Semarang. Jurnal yang berjudul *"Pengaruh Agama Islam Terhadap Kebudayaan Dan Tradisi Jawa Di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal"*.

Jurnal yang disusun oleh Danik Susanti, menyimpulkan bahwa:

> Pengaruh kebudayaan agama Islam terhadap kebudayaan Jawa , penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif yang bersumber dari data-data yang diperoleh secara langsung melalui penulisan lapangan, penulisan yang dilakukan ini adalah untuk melihat kondisi yang sebenarnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan bertemu sumber-sumber yang dapat menjelaskan duduk perkara dan persoalan yang diteliti, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dapat diketahui bahwa agama Islam terhadap terhadap kebudayaan Jawa di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, agama Islam yang ada di Singorojo berkembang pesat berkat adanya akulturasi antara agama Islam dan budaya Jawa, pengaruh ini masih terlihat dari beberapa tradisi yang ada di Kecamatan Singorojo, nilai-nilai jawa yang berupa simbol-simbol penuh makna, kemudian di masukan dalam penyebaran agama Islam di Kecamatan Singorojo sehingga membuat agama ini menjadi agama terbesar di Kecamatan Singorojo dan tradisi Jawa-Islam merupakan salah satu tata cara utama dalam beribadah kepada Allah SWT. Tradisi yang masih berkembang yang syarat dengan nuansa kebudayaan jawa dan agama Islam sehingga masyarakat cenderung mudah untuk menerima perpaduan antara ajaran Islam dan kebudayaan Jawa.[35]

Skripsi yang disusun oleh Mohammad Marzuqi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi yang berjudul *"Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Studi Terhadap Praktek "Laku Spiritual" Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)"*.

IAIN PURWOKERTO

[35] Jati Hermawan, *Pengaruh Agama Islam Terhadap Kebudayaan Dan Tradisi Jawa Di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*, (Semarang: IKIP Veteran, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah, Vol. I No. I Edisi November, 2014*).

Skripsi yang disusun oleh Mohammad Marzuqi, menyimpulkan bahwa:

> Proses akulturasi Islam dan budaya Jawa di *kadang* Gunung Lanang yang terinspirasi dari suatu perjalanan ritual Bapak Suwasono. Pada tahun 1989, yang melakukan perjalanan spiritual ke beberapa *petilasan* di Jawa Tengah sampai akhirnya sampai di Gunung Lanang. Menurutnya Gunung Lanang merupakan tempat yang strategis untuk menerima petunjuk dari Allah. Oleh karenanya, pada bulan Oktober tahun 1999 dibangunlah padepokan yang dijadikan tempat untuk melakukan *laku* spiritual.
> Jenis penulisan tersebut adalah, penulisan lapangan/kualitatif yang mana menggunakan data primer (lapangan) dan sekunder (dokumen/literatur). Analisis yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka akulturasi Islam dan budaya Jawa, yaitu dengan menjelaskan proses dan wujud akulturasi ditempat penulisan. Sehingga menghasilkan, kesimpulan berupa proses akulturasi Islam dan budaya Jawa di Padepokan Gunung lanang menggunakan prinsip *Tantularisme*. *Tantularisme* merupakan kultur yang berasal dari Empu Tantular pada zaman Majapahit. Sehingga, Padepokan Gunung Lanang mempunyai moto dari prinsip tersebut yaitu; Ati Suci, Niat Suci dan Batin Suci. Proses akulturasi Islam dan budaya Jawa di Padepokan Gunung Lanang tersebut, dalam *laku* spiritualnya terdapat nilai-nilai keislaman seperti; sholat hajat, zikir dan doa, sedangkan unsur budaya Jawa seperti; semedi, meditasi, tapa brata dan beberapa ajaran tentang hidup.[36]

IAIN PURWOKERTO

Skripsi yang disusun oleh Purnaningrum Lestari Damayanti Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Skripsi yang berjudul *"Lakon Semar Mbangun Kayangan"*.

Skripsi yang disusun oleh Purnaningrum Lestari Damayanti, menyimpulkan bahwa:

---

[36] Mohammad Marzuqi, *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Studi Terhadap Praktek "Laku Spiritual" Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Skripsi, 2009).

> Pertunjukan wayang purwa, yang sering dipentaskan di Pulau Jawa dengan mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata. Dari sekian banyak lakon wayang purwa, penulis mengambil lakon yang berjudul *Semar Mbangun Kayangan* oleh Ki Dalang Hadi Sugito. Permasalahan yang akan diteliti mengenai struktur lakon tersebut, yang menggunakan pendekatan unsur intrinsik suatu karya sastra. Dimana, unsur-unsur intrinsik ini dibagi menjadi; alur (plot), penokohan (perwatakan), latar (*setting*) serta tema dan amanat. Sehingga pada skripsi tersebut, penulis hanya akan menjelaskan alur cerita lakon *Semar Mbangun Kayangan* dan mendeskripsikannya.
> Penulisan tersebut, menggunakan pendekatan objektif mengenai unsur-unsur intrisik karya sastra. Pendekatan objektif yang dimaksud adalah; citra bahasa, stilistika, kualitas estetis, latar belakang kejadian, sudut pandang dan sebagainya. Sedangkan untuk menganalisis penulisan tersebut, penulis mengginakan metode analisis struktural. Sehingga menghasilkan kesimpulan berupa, jika dilihat dari segi mutunya, alur yang digunakan dalam lakon *Semar Mbangun Kayangan* adalah alur longgar.
> Menurut jumlahnya, alur yang digunakan dalam lakon *Semar Mbangun Kayangan* adalah alur tunggal. Alur ini menceritakan tentang kisah Ki Semar Badranaya yang ingin memperbaiki jiwa kepemimpinan para Pandawa. Dilihat dari segi prosesnya, alur yang digunakan adalah alur menanjak (*rising plot*). *Semar Mbangun Kayangan* juga menggunakan alur maju dan alur lurus, cerita dalam lakon berurutan. Tahapan alur dalam lakon ini yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Adanya pembagian *pathet*, penokohan antagonis protagonis dan durjana, sedangkan menurut aspek adanya pembagian ruang, waktu dan suasana serta tema yang diangkat adalah perjalanan menuju kebenaran. Sementara itu amanat dari lakon *Semar Mbangun Kayangan*, hendaknya para pemimpin mendengarkan suara rakyat, lebih memeperhatikan kesejahteraan rakyat, dan menyuarakan kebenaran.[37]

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis laksanakan, belum pernah diteliti dan walaupun ada penelitian yang menyangkut permasalahan Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas). Tidak ada yang sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan,

[37] Purnaningrum Lestari Damayanti, *Lakon Semar Mbangun Kayangan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Skripsi, 2011).

maka aspek yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada objek serta subjek penelitian yang dikaji. Penelitian ini memfokuskan pada "Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)".

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana penulisan lapangan ini bersifat deskriptif kualitatif. Maksud dari kualitatif disini adalah data hasil penelitian yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, tetapi berupa ungkapan yang bersifat kualitatif yang didapat dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana penulis langsung terjun ke lokasi penelitian. Istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam bukunya Lexy J. Moleong yang berjudul *Metodologi Penulisan Kualitatif* adalah "tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya".[38]

Metodologi penelitian budaya, lebih banyak berbicara mengenai langkah-langkah penulisan secara operasional. Perangkat penulisan yang harus disiapkan menjadi tugas metode penelitian. Biasanya, metodologi penelitian budaya langsung menukik pada masalah penentuan judul,

[38] Lexy J. Moleong, *Metode penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 4.

IAIN PURWOKERTO

perumusan masalah, pemilihan informan, penentuan setting, teknis analisis, dan pengambilan data.[39] Metode penelitian yang bersifat naturalistik; *Pertama* kadang-kadang disamakan dengan penulisan eksplanatori yaitu metode untuk mengambil hipotesis alih-alih untuk mengujinya; *Kedua* naturalistik disamakan dengan *field research* yaitu metode yang mempelakari lingkungan alamiah; *Ketiga* naturalistik dipandang sebagai sarana mempelajari berbagai fenomena yang eksis dan riil misalnya, definisi situasi, makna dikonstruksi secara sosial, atau intepretasi atas kejadian atau lembaga.[40]

Penulis dalam hal ini menggambarkan serta menjabarkan dengan metode naturalistik (*field research*) secara alamiah, serta melalui pendekatatan bersifat literer atau pustaka (antropologi budaya). Untuk memudahkan dalam menganalisis data yang bersifat alamiah.

IAIN PURWOKERTO

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dan subyek penulisannya (sumber informasi atau sasaran penelitian) adalah tokoh dalang atau budayawan maupun sejarawan. Perkumpulan atau komunitas penggemar wayang daerah setempat, seperti Komunitas Soegino Siswocarito Banyumas yang terdiri dari; Komunitas Jedher Mania, dan Sedulur Soegino Laras atau pihak-

[39] Suwardi Endraswara, *Metode Teori Teknik Penulisan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 5-6.

[40] Suwardi Endraswara, *Metode Teori Teknik Penulisan Budaya*, hlm. 62.

pihak lain yang relevan dalam penelitian ini di wilayah Kabupaten Banyumas.

Dalam penulisan ini yang menjadi objek penulisan (fokus penulisan) Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas sementara subjeknya adalah wayang Semar dalam kajian akulturasi budaya yang menggunakan penambahan pengumpulan data sekunder dari literatur yang relevan.

3. Lokasi dan Waktu Penulisan

Penelitian Ini berlokasi di Banyumas, yaitu dengan mengikuti jadwal pertunjukkan wayang di Banyumas. Oleh karena, penulis sendiri sudah terjun di lapangan karena merupakan bagian dari anggota komunitas penggemar wayang sejak tahun 2010, namun terjadi kevakuman sampai bulan Januari tahun 2015. Observasi pendahuluan dan pengumpulan informasi-informasi terkait penelitian ini dimulai bulan September tahun 2015 sampai dengan bulan September 2016. Sementara penelitian dimulai bulan dari Oktober 2016 sampai dengan selesai penulisan ini. Sehingga nantinya data yang akan diperoleh dari dimulainya penelitian akan digabungkan dengan observasi pendahuluan yang sudah dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan, Dalam pengertian

IAIN PURWOKERTO

wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan tatap-muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian.[41]

Pada penulisan ini, penulis menggunakan wawancara mendalam, dengan menggunakan wawasan penulis yang berdasarkan kepada landasan teori. Penulis tidak hanya "percaya dengan begitu saja" pada apa yang dikaitkan *informan*, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan, atau dari informasi yang satu ke informasi yang lain.[42]

b. Obveservasi Partisipatif

Obveservasi partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penulisan kualitatif. Dengan obeservasi partisipatif penulis harus banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subjek penulisan, pada situasi yang sama atau berbeda. Uraian tersebut menggiring ke arah lahirnya pertanyaan mengenai bagaimana seharusnya penulis (*observer*) berperan serta dalam kegiatan subjek.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan di sini. *Pertama*, penulis mendeklarasikan bahwa ia ikut memikul tanggung jawab manakala ada resiko atau kecelakaan yang muncul akibat kehadirannya. *Kedua*,

IAIN PURWOKERTO

[41] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penulisan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 62-63.

[42] Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi penulisan kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 89.

obeservasi dilakukan melalui layar monitor sehingga meskipun penulis tidak persis ada disituasi itu, dia dapat mengalami secara langsung perilaku subjek. *Ketiga*, penulis hanya berperan sebagai pengamat penuh atau lengkap dari jarak relatif dekat, yaitu sama sekali tidak berpartisipasi dalam kegiatan subjek. *Keempat*, atas kesepakatan antara penulis dengan subjek penulisan, penulis terlibat secara lengkap dan secara utuh berperan serta dalam kegiatan-kegiatan subjek, dengan hanya sedikit perbedaan antara penulis dan subjek itu.[43]

Dari uraian tersebut penulis lebih tertarik menggunakan metode yang ketiga yaitu, berperan sebagai pengamat penuh atau lengkap dari jarak relatif dekat.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti; monografi, catatan serta buku-buku peraturan yang ada.[44]

Teknik ini, penulis gunakan untuk meneliti data-data yang berupa arsip dan catatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu "Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)". Selain itu, teknik dokumentasi ini penulis gunakan pula untuk memperoleh data-data tentang

[43] Sudarwan Danim, *Menjadi Penulis Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 122-124.

[44] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penulisan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 66.

IAIN PURWOKERTO

penggemar wayang purwa, dalang, budayawan ataupun tokoh terkait yang dianggap memiliki kompetensi dalam masalah yang sedang diteliti.

5. Teknik Analisis

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.[45] Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Istilah Analisis menurut Suprayogo dalam bukunya Ahmad Tanzeh yang berjudul *Pengantar Metode Penelitian* adalah "Rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah".[46]

IAIN PURWOKERTO

Dalam melakukan teknik analisis data, penulis juga menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif. Penulis akan melakukan analisis yang lebih mendalam dengan mengumpulkan berbagai data yang ada di lapangan. Pada penulisan ini, penulis menggunakan proses analisis dengan beberapa tahapan. Sebagaimana yang digunakan Miles dan Huberman "Tahap analisis data dalam penulisan kualitatif secara umum dimulai sejak

[45] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 103.

[46] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penulisan*, (Yogyakarta: Teras , 2009), hlm. 69.

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi".[47]

Jadi dalam penelitian ini tahap analisis data yang akan digunakan sebagai berikut :

a. Reduksi data

Miles dan Huberman mengemukakan, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penulisan berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduski sudah tampak waktu penulisannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penulisan, permasalahan penulisan dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya.

IAIN PURWOKERTO

Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya.

Dalam proses reduksi data ini, penulis dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang

[47] Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penulisan Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 192.

dibuang, mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang.[48]

Reduksi data ini digunakan penulis untuk memilih bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar tentang data penggambaran atau penjabaran mengenai "Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)".

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penyajian data atau pembahasan adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penulisan kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif.[49]

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tersusun tentang pemahaman dan penjabaran mengenai "Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)".

c. Kesimpulan atau Verifikasi

IAIN PURWOKERTO

[48] Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penulisan Sosial-Agama*, hlm, 194.

[49] Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penulisan Sosial-Agama*, hlm. 199.

Langkah yang dilakukan setelah mereduksi data dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Kemudian berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis bdan sebagainya.[50]

Setelah penulis selesai mereduksi data dan mendisplay data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data, yaitu menarik kesimpulan dan menverifikasi. Data yang telah disajikan dalam bentuk taks naratif kemudian disimpulkan untuk mengetahui bagaimana hasil data dari data yang diperoleh yaitu tentang pemahaman dan penjabaran mengenai "Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)".

IAIN PURWOKERTO

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini merupakan kerangka dari isi skripsi secara global yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas. Berikut ini penulis paparkan gambaran sistematika penulis yang akan dibuat, diantaranya:

Bab I Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini penulis membagi, menjadi sub bab sebagai berikut Latar Belakang Masalah, Definisi

[50] Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penulisan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 87.

Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II Bab kedua berisi tentang Landasan Teori yang berkaitan dengan "Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)". Pada bab ini penulis membagi, menjadi sub bab sebagai berikut, meliputi Pengkajian Kebudayaan; Definisi Kebudayaan, Perwujudan Kebudayaan, Faktor Kebudayaan, Ruang Lingkup Kebudayaan, Unsur-unsur Kebudayaan dan Relevansi Kebudayaan. Kebudayaan Jawa; Budaya Jawa Tengah, Sistem Sosial Orang Jawa dan Seni Budaya Orang Jawa. Pembahasan Akulturasi; Pemahaman Akulturasi, Pandangan Akulturasi dan Akulturasi Budaya Jawa.

Bab III Bab ketiga berisi tentang Metodologi Penelitian. Pada bab ini penulis membagi, menjadi sub bab sebagai berikut Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data; Metode Observasi dan Metode Wawancara (*Interview*). Teknik Analisis Data; Penyajian Data dan Verifikasi atau kesimpulan.

Bab IV Bab keempat berisi tentang Gambaran Umum, Pembahasan dan Analisis Data. Pada bab ini penulis membagi, menjadi sub bab sebagai berikut Gambaran Umum; Sejarah Singkat Wayang Kulit di Jawa Tengah, Bunga Rampai Wayang Kulit, Wayang Kulit Media Dakwah Islam dan Nilai-nilai Keislaman dalam Pagelaran Wayang. Pembahasan; Asal-usul wayang Semar, Semar dalam Pagelaran Wayang Kulit dan Pengejawantahan Semar dalam Pewayangan. Analisis; Analisis Kajian Kebudayaan, Analisis Kajian

IAIN PURWOKERTO

Akulturasi Budaya, Analisis Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas dan Analisis Wayang Semar dalam Kajian Akulturasi Budaya.

Bab V Bab kelima merupakan bab terakhir. Pada bab ini penulis membagi, menjadi sub bab sebagai berikut Kesimpulan, Saran, dan Penutup. Kemudian bagian yang paling terakhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai "Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)" maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wayang merupakan bagian dari identitas orang Jawa. Wayang melekat dalam kehidupan manusia Jawa karena merupakan ciptaan asli orang Jawa. Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling efektif dan dikenal mayoritas masyarakat Jawa adalah pertunjukkan wayang. Sunan Kalijaga mengembangkan wayang kulit sebagai salah satu media dakwah Islam di pulau Jawa dengan memberikan perubahan-perubahan dalam *lakon* wayang untuk kepentingan dakwah. Wayang yang muncul dari zaman animisme-dinamisme namun dari zaman *walisongo* sampai sekarang, wayang bukan sekedar karya seni yang dipengaruhi oleh agama Islam. Namun didalamnya terdapat nilai-nilai keislaman, yang merupakan suatu karya, seni, hiburan, dan media dakwah. Wayang sebagai titik temu budaya Jawa dan Islam adalah suatu momentum akulturasi budaya yang mengakomodasi budaya dan nilai-nilai keislaman. Hal tersebut, terdapat dalam setiap cerita dan pagelaran wayang kulit purwa. Sehingga media wayang dapat mengkaomodasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa.

IAIN PURWOKERTO

2. Tokoh wayang Semar memiliki bentuk yang unik dan penuh makna yang tersirat dalam bentuk tubuhnya, khususnya pada mata dan bibir. Semar juga kadang-kadang bertindak sebagai penasehat Semar juga berperan sebagai penghibur. Semar bisa menjadi teman. Semar membuktikan dirinya bahwa keluhuran budi dan kepribadian agung akan mengantarkan umat manusia kepada derajat hidup yang tinggi. Semar digambarkan sebagai sosok manusia yang bijaksana dan kaya akan ilmu pengetahuan baik yang kasat mata maupun yang gaib, serta memiliki sumbangsih besar pada para majikannya melalui petuah-petuah yang disampaikan, meski kadang dengan gaya bercanda. Semar dengan ilmu pengetahuan atau pengalamannya yang luas dapat berguna bagi para majikannya. Peran Semar sendiri bahkan setara dengan seorang ulama atau kyai, sehingga Semar mempunyai penambahan julukan Kyai Lurah Semar Badranaya. Penambahan julukan tersebut karena peran Semar yang lebih aktif setelah terjadinya akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam. Semar sebagai perwujudan akulturasi budaya Jawa dengan Islam dapat mengakomodasi budaya Jawa dengan ajaran Islam. Sehingga pemahaman-pemahaman terkait budaya dan agama seharusnya menjadi prinsip hidup yang dijalani dan dilakukan, sebagai wujud sebagai orang yang beragama dan orang yang berbudaya.

IAIN PURWOKERTO

B. Saran-saran

Dari pemaparan di atas, maka untuk menambah wawasan mengenai "Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)", maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Banyumas, Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi), Komunitas Penggemar Wayang, Budayawan dan Seniman untuk tetap melestarikan kesenian wayang kulit *gagrag* Banyumasan yang merupakan perwujudan kebudayaan masyarakat Banyumas yang harus terus dilestarikan. Karena merupakan aset kebudayaan dari suatu daerah dan merupakan ciri khas dari budaya Banyumas.
2. Masyarakat Banyumas, untuk selalu melestarikan dan menjaga budaya Banyumasan, khususnya wayang kulit *gagrag* Banyumasan. Jangan sampai punah anak cucu di masa depan tidak mengetahui jatidirinya sebagai orang Jawa karena melupakan budayanya sendiri.
3. Para pembaca mengetahui pembahasan yang penulis sajikan untuk menambah pengetahuan tentang keragaman budaya Indonesia yang perlu dilestarikan, yang salah satunya adalah wayang kulit.
4. Bagi peneliti lain, apa yang telah dibahas oleh penulis hendaklah dijadikan suatu acuan. Supaya dapat mengembangkan budaya tradisi dengan modern, tanpa menghilangkan unsur keaslian dari kebudayaan yang asli.

IAIN PURWOKERTO

C. Kata Penutup

Puji syukur *alhamdulillahi rabbil 'alamin* penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sebagai ungkapan rasa syukur atas kehadirat-Nya. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, kritik, petunjuk, dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap karya sederhana ini semoga dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi penulis sendiri, atau bagi para penggemar wayang kulit dan para pembaca pada umumnya. *Suradira jaya ningrat, lebur dening pangastuti*.

IAIN PURWOKERTO